

**Hubungan Antara Persepsi *Attachment* Orangtua dengan Sikap terhadap
Premarital Sex Pada Remaja di Kota Makassar**

SKRIPSI

Pembimbing:

A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Nur Faizah

C021181009



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**Hubungan Antara Persepsi *Attachment* Orangtua dengan Sikap terhadap
Premarital Sex Pada Remaja di Kota Makassar**

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Nur Faizah

C021181009



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

Halaman Pengesahan

SKRIPSI

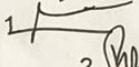
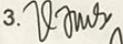
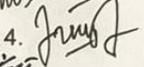
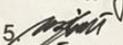
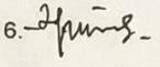
**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ATTACHMENT ORANGTUA DENGAN SIKAP
TERHADAP PREMARITAL SEX PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

Nur Faizah
C021181009

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 18 Januari 2023

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	
2.	Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi. Psikolog	Sekretaris	
3.	Umniah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	
4.	A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	
6.	Mayensari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M. Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ATTACHMENT ORANGTUA DENGAN
SIKAP TERHADAP *PREMARITAL SEX* PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR**

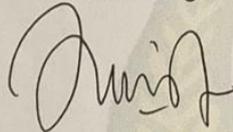
Disusun dan diajukan oleh:

**Nur Faizah
C021181009**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

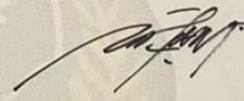
Makassar, 18 Januari 2023

Pembimbing I



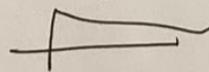
A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP.198103132021074001

Pembimbing II



Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198409112014042001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

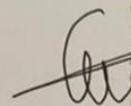
PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 18 Januari 2023

Yang membuat Pernyataan,



Nur Faizah

NIM. C021181009

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan kepada saya sehingga penelitian skripsi yang berjudul **Hubungan Antara Persepsi *Attachment* Orangtua dengan Sikap terhadap *Premarital Sex* Pada Remaja di Kota Makassar** ini dapat diselesaikan. Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa mengulurkan bantuan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan menghadirkan bantuan dari berbagai pihak dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Tidak lupa Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan permadi-permadai kebaikan bagi sleuruh ummat-Nya. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orangtua penulis yang memberikan kasih sayang, doa restu dan dukungan secara emosional, finansial, dan psikologis selama penulis menyelesaikan studi sebagai Mahasiswa hingga penulis selesai menempuh pendidikan di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih telah menjadi sosok panutan bagi penulis dan alasan penulis untuk bertahan menuntaskan proses perkuliahan dan skripsi.
2. Ibu A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis mulai dari proses penyusunan proposal hingga ujian tutup, atas segala dukungan dan umpan balik serta apresiasi yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

3. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pendamping Akademik dan dosen pembahas ujian seminar, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan dukungan secara emosional dan psikologis penulis, sejak sebagai Mahasiswa Baru hingga penulis menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas pendampingan Ibu, sehingga penulis dapat mengembangkan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik selama menjadi Mahasiswa Psikologi.
4. Bapak Dr. Ichlas Nanang Affandi, S.Psi, MA., selaku dosen pembahas ujian seminar, terima kasih telah meluangkan waktu untuk menjadi Tim Penelaah dan memberikan umpan balik serta masukan untuk perbaikan dan kebaikan skripsi ini.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah mengajar, mendidik dan membekali penulis dengan berbagai ilmu selama masa perkuliahan. Terima kasih untuk senantiasa menjadi sosok pengajar yang memberi banyak kesempatan kepada penulis untuk belajar, berproses dan berkembang menjadi individu yang lebih baik lagi.
6. Staff Akademik Program Studi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas waktu yang telah diberikan untuk membimbing dan membantu penulis dalam kelengkapan administrasi dan kepengurusan akademik selama masa perkuliahan
7. Bapak Yassir Arafat Usman, M.Psi., Psikolog, Terima kasih telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk terus mengembangkan diri dengan bergabung dalam Lontara Management. Terima kasih atas arahan dan insight-insight yang bapak bagikan kepada penulis.

8. Ainun Saadah, Nur Fauzyah, Andi Muhammad Amril Alguzhasi, Sumarni selaku teman seperjuangan perskripsian. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk kebersamai peneliti mengambil data dan kebersamai proses naik-turun perjuangan skripsi penulis dari tahap rancangan proposal hingga skripsi ini terjilid, atas setiap dukungan emosional yang diberikan selama proses pelaksanaan ujian proposal hingga ujian tutup, dan terima kasih telah menjadi penyempurna cerita penulis selama berkuliah di Prodi Psikologi FK Unhas.
9. Farah Fadilah Hasyim, S.Psi, Amaliyah dan Putri Anjuni Sihombing, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga dalam proses pengambilan data penelitian penulis, sehingga proses pengambilan data dapat berjalan lancar.
10. Fajriah Rahmah, Natalia, Jihan Chairunnisa, Tabita Nazara, Apfia Remalya, Diah Paramadhani, Mifta Huljannah Cakti, dan Fitriani. Terima kasih telah kebersamai penulis selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas, atas segala dukungan emosional yang diberikan sejak semester 1 hingga saat ini, atas pertemanan yang terjalin dengan baik yang semoga hingga seterusnya.
11. Indri Alviolita, Amelia Ahmad, Mario Fernando, Muh. Albar, Felicia Leonardi, Mario Muhammad dan Muhammad Imran. Terima kasih telah kebersamai penulis selama berproses di HIMAPSI FK Unhas, atas setiap dukungan yang diberikan selama berproses bersama sebagai pengurus dan sebagai teman Angkatan.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan Closure 18 Psikologi Unhas. Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan dan telah menjadi tokoh

pelengkap cerita kehidupan penulis selama menjadi Mahasiswa di Prodi Psikologi FK Unhas.

13. Kak Sulfianita, Kak Muh. Tirta Purnomo, dan Kak Abid Raisardhi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan mengeksplorasi lebih banyak terkait proses asesmen dalam psikologi.
14. Suci Nurul Fadillah, Muthia Aulia Rahima dan Fikri Zainal. Terima kasih telah bersedia berjuang bersama sejak dibangku SMP hingga saat ini, membersamai setiap proses penyelesaian skripsi dan terima kasih untuk tetap saling menyemangati satu sama lain ditengah kesibukan masing-masing hingga proses skripsi ini dapat terselesaikan.
15. Muh. Ridho Abadi, Hadi Yusuf, Indira Putri, dan Musfirah. Terima kasih telah bersedia berjuang bersama sejak dibangku SMA hingga saat ini, membersamai setiap proses penyelesaian skripsi, dan terimakasih untuk tetap saling menyemangati satu sama lain ditengah kesibukan masing-masing hingga proses skripsi ini dapat terselesaikan.
16. Serta seluruh pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti. Terima kasih telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
17. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for, for never quitting*, sejak awal semester perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua yang telah memberikan bantuan kepada peneliti. Peneliti

menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan umpan balik yang dapat membangun agar kedepannya bisa lebih baik. Semoga segala hal yang telah tertulis pada skripsi ini, dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak, khususnya keluarga-keluarga, remaja, komunitas psikologi, serta pihak lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas segala ilmu, bantuan, dukungan, saran, dan umpan balik yang telah diberikan kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini.

Makassar, 18 Januari 2023

Nur Faizah

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
Halaman Pengesahan.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 <i>Attachment</i> (Kelekatan).....	9
2.1.1 Definisi <i>Attachment</i>	9
2.1.2 Aspek <i>Attachment</i>	10
2.1.3 Bentuk-bentuk <i>Attachment</i>	12
2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Attachment</i>	14
2.2 <i>Premarital Sex</i>	16
2.2.1 Definisi <i>Premarital Sex</i>	16
2.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Premarital Sex</i>	17
2.2.3 Dimensi Sikap terhadap <i>Premarital Sex</i>	19
2.3 Hubungan Persepsi <i>Attachment</i> Orangtua dengan Sikap terhadap <i>Premarital Sex</i>	22
2.4 Kerangka Konseptual	25
2.5 Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Variabel Penelitian	28

3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian	29
3.3.1	Persepsi <i>Attachment</i> Orangtua	29
3.3.2	Sikap terhadap Premarital Sex	29
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.4.1	Populasi	29
3.4.2	Sampel	30
3.5	Teknik Pengumpulan Data	30
3.5.1	Skala <i>Attachment</i> Orangtua	31
3.5.2	Skala Sikap terhadap <i>Premarital Sex</i>	32
3.6	Validitas Instrumen Penelitian	34
3.6.1	Uji Validitas Skala Persepsi <i>Attachment</i> Ibu	35
3.6.2	Uji Validitas Skala Persepsi <i>Attachment</i> Ayah	35
3.6.3	Uji Validitas Skala Sikap terhadap Premarital Sex	35
3.6.4	Reliabilitas Instrumen Penelitian	36
3.7	Teknik Analisis Data	38
3.7.1	Analisis Deskriptif	38
3.7.2	Uji Asumsi	38
3.7.3	Uji Hipotesis	38
3.8	Prosedur Kerja	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		41
4.1	Hasil Penelitian	41
4.1.1	Profil Responden Secara Keseluruhan	41
4.1.2	Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	41
4.1.3	Profil Responden Berdasarkan Usia	42
4.2	Analisis Deskriptif Variabel	43
4.2.1	Tingkat Persepsi <i>Attachment</i> Orangtua	43
4.2.2	Tingkat Persepsi <i>Attachment</i> Ibu	45
4.2.3	Tingkat Persepsi <i>Attachment</i> Ayah	47
4.2.4	Tingkat Sikap terhadap <i>Premarital Sex</i>	49
4.3	Pertanyaan Terbuka	50
4.4	Hasil Uji Asumsi	53
4.4.1	Uji Normalitas	53
4.4.2	Uji Linearitas	53
4.4.3	Uji Hipotesis	54

4.5 Pembahasan	55
4.6 Limitasi Penelitian	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran dan Rekomendasi Penelitian.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual.....	25
Gambar 2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Gambar 3 Data Responden Berdasarkan Usia	42
Gambar 4 Tingkat Kategorisasi Persepsi <i>Attachment</i> Orangtua	44
Gambar 5 Tingkat Kategorisasi Persepsi <i>Attachment</i> Ibu	46
Gambar 6 Tabel Kategorisasi Variabel Persepsi <i>Attachment</i> Ayah.....	48
Gambar 7 Kategorisasi Sikap terhadap Premarital Sex	50
Gambar 8 Pertanyaan Terbuka “Saya Merasa Lebih Dekat dengan...”	51
Gambar 9 Pertanyaan Terbuka “Saya Merasa Lebih Senang Bercerita kepada...”	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Attachment</i> Ibu	31
Tabel 2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Attachment</i> Ayah	32
Tabel 3 <i>Blueprint</i> Skala Sikap terhadap <i>Premarital Sex</i>	34
Tabel 4 Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i>	36
Tabel 5 Nilai Cronbach's Alpha Persepsi <i>Attachment</i> Ibu	36
Tabel 6 Nilai Cronbach's Alpha Persepsi <i>Attachment</i> Ayah	37
Tabel 7 Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Sikap terhadap <i>Premarital Sex</i>	37
Tabel 8 Timeline Prosedur Kerja.....	40
Tabel 9 Tabel Deskriptif Statistik Variabel Persepsi <i>Attachment</i> Ibu	43
Tabel 10 Tabel Kategorisasi Variabel Persepsi <i>Attachment</i> Orangtua	43
Tabel 11 Tabel Deskriptif Statistik Variabel Persepsi <i>Attachment</i> Ibu	45
Tabel 12 Tabel Kategorisasi Variabel Persepsi <i>Attachment</i> Ibu	45
Tabel 13 Tabel Deskriptif Statistik Variabel Persepsi <i>Attachment</i> Ayah	47
Tabel 14 Tabel Kategorisasi Variabel Persepsi <i>Attachment</i> Ayah.....	47
Tabel 15 Tabel Deskriptif Statistik Variabel Sikap terhadap <i>Premarital Sex</i>	49
Tabel 16 Tabel Kategorisasi Variabel Sikap terhadap <i>Premarital Sex</i>	49
Tabel 17 Uji Normalitas.....	53
Tabel 18 Uji Linearitas	53
Tabel 19 Tabel Analisis Uji Korelasi Persepsi <i>Attachment</i> Orangtua dengan Sikap terhadap <i>Premarital Sex</i>	54

ABSTRAK

Nur Faizah, C021181009, Hubungan antara persepsi *Attachment* orangtua dengan sikap terhadap *Premarital Sex* pada Remaja di Kota Makassar, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, 2023.

xvii + 69 halaman, 12 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* orangtua dengan sikap terhadap *premarital sex* pada remaja di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Responden pada penelitian ini berjumlah 130 orang remaja di Kota Makassar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala *Attachment* dan skala Sikap terhadap Premarital Sex. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *attachment* orangtua dengan sikap terhadap *premarital sex* pada remaja di Kota Makassar. Nilai koefisien yang diperoleh berdasarkan hasil uji korelasi penelitian adalah sebesar -0,628. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin positif persepsi *attachment* orangtua maka semakin negatif sikap remaja terhadap *premarital sex* di Kota Makassar.

Kata kunci: *attachment*, keluarga, *premarital sex*, remaja

ABSTRACT

Nur Faizah, C021181009, The relation between Perception of Parental Attachment with Attitude toward Premarital Sex in Adolescence in Makassar, Undergraduate Thesis, Department of Psychology, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2023.

xvii + 69 pages, 12 attachments

This study aims to determine the relationship between parental attachment with attitudes toward premarital sex in adolescents in Makassar. The research uses a quantitative research method with a correlational design using the Attachment scale and the Premarital Sex Attitude scale. The research sample was 130 adolescents with purposive sampling. This study was analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The analysis showed a significant negative relationship between parental attachment and attitudes toward premarital sex in adolescents in Makassar ($r = -0.628$). Furthermore, when adolescence has a more positive perception of parental attachment, their attitude toward premarital sex behavior will become negative.

Keywords: adolescents, attachment, family, premarital sex.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah fase individu mengalami masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2013). Pada fase ini, remaja memiliki tugas perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Selain itu, masa remaja juga menjadi jembatan antara anak yang aseksual dan orang dewasa yang seksual. Perkembangan seksual yang baik pada remaja, ditandai dengan kemampuan remaja untuk belajar menguasai perasaan seksual dan tingkah laku seksual secara benar (Santrock, 2011). Remaja memiliki sifat yang unik dan khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa berpikir panjang, sehingga remaja yang tidak mampu menguasai perasaan seksualnya, dapat mengambil keputusan tanpa berpikir panjang untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dengan berbagai cara yang dapat mengantarkan remaja terjerumus ke dalam *premarital sex* hingga perilaku seksual berisiko (Yudia, Cahyo, & Kusumawati, 2018). Hal tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Dolgin & Rice (2011) yang mengemukakan bahwa perilaku seks pada remaja secara umum bermula dari rasa ingin tahu dan menikmati seks sendirian.

Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri maupun bersama orang lain. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berpegangan tangan, ciuman, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi, berkencan, bercumbu, dan bersenggama (*sexual intercourse*) diluar ikatan yang sah secara agama maupun negara (Santrock, 2011). Hasil penelitian yang telah

dilakukan pada remaja mengenai perilaku seksual menunjukkan bahwa dari 100 orang responden yang diambil secara acak, terdapat 76% responden melakukan tindakan seksual secara pasif seperti (berciuman, meraba dan petting) dan 24% responden lainnya melakukan tindakan seksual aktif atau *sexual intercourse* (Alfarista, Wantiya, & Rahmawati, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan di tiga universitas di kota Makassar, yaitu universitas Hasanuddin, Universitas Muslim Indonesia dan Universitas Kristen Paulus dengan jumlah sampel sebanyak 536 mahasiswa menunjukkan bahwa 190 mahasiswa (35% mahasiswa) telah menjalani hubungan seksual yang beresiko (Rahma & Wahyuni, 2020). Penelitian lain mengenai perilaku seksual pranikah di kota makassar dilakukan di SMKN 8 dan SMA Kartika dengan jumlah sampel sebanyak 304 responden diperoleh bahwa sebanyak 154 responden (50% responden) beresiko tinggi terjadinya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja (Elbetan, Abdullah, & Kurnaesih, 2021). Tingginya kasus *premarital sex* dapat menimbulkan berbagai dampak yang dirasakan. Dampak dari *premarital sex* tersebut diungkapkan dalam sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 62,7% remaja telah melakukan hubungan *premarital sex*, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV rentang 2 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja. Sementara, penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa dari 4.000 penderita AIDS di Sulawesi Selatan, sekitar 3.134 remaja atau sekitar 80% remaja yang berada di kota Makassar penderita AIDS (Prawirodiharjo, 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan masa yang bergelora dengan seksualitas yang ditandai dengan

kemampuan remaja untuk belajar menguasai perasaan seksual dan tingkah laku seksual secara benar. Namun, pada faktanya banyak remaja yang tidak mampu menguasai perasaan seksual dan tingkah laku seksualnya secara benar, dan memilih untuk stimulasi seksual dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Sehingga, banyak remaja yang memenuhi kebutuhan seksualnya yang dapat mengantarkan remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang yang mengarah ke perilaku seksual berisiko, hingga *premarital sex*. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan seksualitas remaja dengan kenyataannya.

Masalah seksualitas pada remaja selalu menjadi pembicaraan yang menarik bagi siapa saja. Banyaknya remaja yang telah melakukan seksual sebelum menikah menjadi pemikiran serius bagi orangtua, masyarakat, pendidik, agamawan dan remaja itu sendiri. Fenomena seksualitas juga terjadi di SMA "X" salah satu sekolah favorit di kota Makassar. Sebab, sekolah tersebut mengeluarkan salah satu muridnya dari sekolah karena didapatkan menyebarkan video porno salah satu teman sekolahnya. Selain itu, kasus lain juga terjadi karena terdapat siswi yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan orangtua siswa di sekolah tersebut. Diperoleh bahwa *attachment* orangtua dan remaja cenderung kurang hal ini dikarenakan banyaknya orangtua yang mengandalkan *babysitter* atau pengasuh untuk mengurus keperluan anak-anak mereka karena alasan sibuk bekerja sehingga anak merasa kurang memiliki *attachment* dengan orangtua mereka. Hal tersebut, menjadi salah satu faktor anak melakukan perilaku berisiko seperti merokok, minum minuman keras, narkoba dan seks bebas hingga kepada *premarital sex* (Arnawa, 2015). Penelitian lain yang mengungkapkan bahwa

hubungan positif yang terbentuk antara orangtua dan remaja dapat mengurangi keterlibatan remaja dalam perilaku seksual (Henderson, et al., 2006).

Attachment yang dibentuk pada masa kanak-kanak sangat memengaruhi proses perkembangannya di masa dewasa. Berdasarkan hal tersebut, Bowlby mengemukakan sebuah asumsi mengenai *attachment*, yaitu orang-orang yang memberikan perhatian yang responsif dan dapat diterima, sehingga dapat menciptakan dasar *attachment* yang aman bagi anak. Adanya figur yang dapat dipercaya dan diterima, dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan dan rasa aman dengan baik dalam mengeksplor dunia (Santrock, 2011). Bowlby (1988) mengemukakan bahwa *attachment* yang aman ditunjukkan dengan perasaan intim yang kuat, perasaan aman dan nyaman ketika berada dekat dengan orangtua. Seorang anak yang mendapatkan kelekatan akan merasakan kehangatan dan kualitas hubungannya dengan orangtua akan menjadi positif. Anak akan merasa dirinya aman dan tidak cemas untuk menjalin relasi dengan teman sebayanya, sehingga anak-anak dengan pola *attachment* seperti ini tidak rentan terhadap perilaku seksual. Offer (dalam Bowlby, 1988) membuktikan bahwa remaja yang sehat, bahagia, mandiri dan dewasa muda adalah remaja dari rumah yang stabil, yaitu kedua orangtua memberikan banyak waktu dan perhatian kepada anak-anak.

Attachment orangtua dan remaja akan mampu memfasilitasi remaja dalam kecakapan dan kesejahteraan sosial seperti yang tercermin dalam harga diri, penyesuaian emosi dan kesehatan fisik. *Attachment* orangtua dan remaja mampu menghasilkan hubungan yang baik dengan teman sebaya, pasangan (pacar) dan juga lingkungan sosialnya (Santrock, 2007). Namun, tidak semua orangtua berhasil membersarkan anak mereka menjadi anak yang sehat, bahagia dan

mandiri. Bagi orangtua yang gagal, akan merasakan kecemasan, frustrasi, atau bahkan rasa malu hingga rasa bersalah (Bowlby, 1988). Suasana keluarga yang negatif dan penuh konflik menyebabkan hubungan antara anggota keluarga tidak nyaman dan dapat menyebabkan anak merasakan stress, merasa tidak aman dan merasa tidak nyaman. Anak yang berada dalam lingkungan seperti itu memiliki resiko yang tinggi untuk berperilaku menyimpang yang mengarah kepada perilaku seksual berisiko, hingga *premarital sex* (Rahman & Wahyuni, 2020). Hal tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa *attachment* yang tinggi dengan orangtua memiliki peluang yang lebih rendah untuk terjadinya perilaku yang mengarah kepada perilaku seksual pranikah (Choon, Hasbullah, Ahmad, & Ling, 2013).

Penelitian mengenai hubungan antara remaja dan orangtua diperoleh bahwa remaja yang memiliki persepsi positif terhadap *attachment* dengan orangtua memiliki hubungan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua, seperti sering melakukan kegiatan bersama dan saling bercerita mulai dari hobi hingga tentang pacar. Persepsi yang positif terhadap *attachment* dengan orangtua dapat membuat tingkat intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan remaja merasakan peranan orangtua di dalam kehidupan remaja memberikan aturan, nasehat, penanaman nilai & moral sehingga berdampak pada rendahnya intensitas perilaku seksual pada remaja (Handayani & Kustanti, 2018). Berdasarkan hal tersebut, *attachment* dapat menjadi modal bagi untuk menolak perilaku negatif seperti perilaku seksual pranikah. Orangtua seyogyanya mampu menjaga *attachment* yang baik dengan anak. Selain itu, orangtua juga wajib mengalokasikan waktu yang khusus untuk melakukan

kegiatan yang menarik bersama anak. Ketika orangtua melihat anak sedang emosional, seperti sedih, maupun marah, orangtua diharapkan dapat menunjukkan rasa empati dan membantu anak untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang anak hadapi. Kemudian, orangtua juga perlu menunjukkan perhatian dan penghargaan kepada anak, seperti dengan cara saling berbagi dengan anak. Orangtua diharapkan memberikan kepercayaan kepada anak agar anak tetap melakukan monitoring yang tepat dari orangtua (Hardani, Hastuti, & Yuliati, Kelekatan Anak Dengan Ibu dan Ayah Serta Perilaku Pornografi Pada Anak Usia SMP, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa keluarga terkhusus *attachment* dengan orangtua memiliki peranan penting terhadap proses perkembangan anak. Remaja yang memiliki persepsi yang positif kepada orangtuanya akan mampu mengeksplorasi lingkungan secara optimal, akibatnya perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian anak akan optimal pula. Meski begitu, tidak semua orangtua mampu membangun *attachment* yang aman dan positif kepada anak-anaknya, sehingga nampak adanya kesenjangan antara *attachment* yang aman terhadap anak, namun justru yang terjadi adalah *attachment* yang tidak aman terhadap anak.

Berdasarkan keseluruhan uraian yang telah dipaparkan diatas, nampak adanya dua gejala yang muncul. Gejala pertama yaitu, masa remaja merupakan masa yang bergelora dengan seksualitas yang ditandai dengan kemampuan remaja untuk belajar menguasai perasaan seksual dan tingkah laku seksual secara benar. Namun, pada faktanya banyak remaja yang tidak mampu menguasai perasaan seksual dan tingkah laku seksualnya secara benar, dan memilih untuk stimulasi seksual dengan diri sendiri atau dengan orang lain.

Sehingga, banyak remaja yang memenuhi kebutuhan seksualnya yang dapat mengantarkan remaja terjerumus ke dalam *premarital sex*. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan seksualitas remaja dengan senyatanya. Gejala kedua yaitu, remaja yang memiliki persepsi tentang *attachment* orangtua yang positif mampu mengeksplorasi lingkungan secara optimal sehingga memiliki perkembangan perilaku sosial dan seksual yang optimal pula. Kenyataannya, tidak semua orangtua mampu membangun hubungan yang positif dengan remaja, sehingga *attachment* orangtua dan remaja masih kurang efektif. Rendahnya efektifitas hubungan antara orangtua dan remaja memengaruhi persepsi *attachment* orangtua pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara persepsi *attachment* orangtua dengan sikap terhadap *premarital sex* pada remaja di Kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi *attachment* orangtua dengan sikap terhadap *premarital sex* pada remaja di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang keilmuan psikologi terutama yang berkaitan dengan persepsi *attachment* orangtua dengan sikap terhadap *premarital sex* pada remaja.

- b. Menambah tinjauan pustaka mengenai persepsi *attachment* orangtua dengan sikap terhadap *premarital sex* pada remaja sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran terkait pentingnya *attachment* di dalam suatu keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman bahwa perilaku yang dilakukan remaja di lingkungannya tidak terlepas dari interaksi atau hubungan dengan keluarganya, sehingga dapat menjadi pembelajaran untuk orangtua dan calon orangtua dalam membangun hubungan *attachment* dengan anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Attachment* (Kelekatan)

2.1.1 Definisi *Attachment*

Attachment merupakan ikatan emosional orangtua dan anak yang terdiri dari kepercayaan dan interaksi dengan orangtua, dan sebaliknya (Bowlby, 1988). *Attachment* dipahami sebagai segala bentuk perilaku seseorang yang dapat mencapai dan mempertahankan kedekatannya dengan orangtua sebagai figur lekat (Bowlby, 1980). Armsden & Greenberg (2009) mengungkapkan *attachment* merupakan hubungan anak dengan orangtuanya yang mampu menjadi sumber keamanan psikologis bagi anak.

Teori *attachment* secara umum adalah hubungan atau ikatan kasih sayang yang terjalin sejak lama yang dibangun dan dipelihara. Jika hubungan tersebut tidak dipelihara dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah (Holmes, 1943). Teori *attachment* dikembangkan oleh John Bowlby dengan menggunakan pendekatan etologis. Teori ini awalnya dikembangkan sebagai teori perkembangan sosial anak. Bowlby menyatakan bahwa pengasuhan yang sukses adalah kunci utama kesehatan mental pada anak, sehingga dianggap penting untuk memahami sifat dan kondisi sosial maupun psikologis yang akan memengaruhi proses perkembangan anak akan menjadi lebih baik atau lebih buruk (Bowlby, 1988).

Teori *attachment* tersebut kemudian berkembang ketika Mary Ainsworth melakukan penelitian untuk mengategorisasikan bentuk-bentuk *attachment* tersebut. Ainsworth menggolongkan bentuk *attachment* dari respon anak ketika terpisah dari ibu, yang merupakan figur lekat utama, dan ketika bertemu kembali

setelah terpisah. Hasil penggolongan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam buku Bowlby sebagai kontribusi untuk teori *attachment* (Holmes, 2014).

Ciri perilaku *attachment* yang penting secara klinis adalah intensitas emosi. Jenis emosi yang dibangkitkan tergantung dari hubungan yang dibangun antara anak sebagai figur yang dilekati dan orang tua sebagai figur kelakatan, jika hubungan dibangun dengan baik dan aman, maka ada kegembiraan dan rasa aman yang dirasakan oleh anak. Jika hubungan yang dibangun dengan rasa yang tidak aman, maka akan muncul rasa iri, rasa cemas dan marah pada anak. Sementara, ketika hubungan antara anak dan orangtua berjalan dengan tidak efektif (negatif), maka akan berdampak pada anak dengan kesedihan hingga depresi. Sehingga, dapat dilihat bahwa *attachment* menjadi terorganisir dalam diri anak sangat bergantung pada jenis pengalaman yang dimiliki terhadap figur kelakatanya (Bowlby, 1988). Adanya figur yang dapat dipercaya dan diterima, dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan dan rasa aman dengan baik dalam mengeksplor dunia (Santrock, 2011).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *attachment* merupakan ikatan emosional antara anak sebagai figur yang dilekati dan orangtua sebagai figur kelakatan. *Attachment* orangtua memiliki peranan penting terhadap proses perkembangan anak, sehingga dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif kepada anak, tergantung dari perilaku orangtua kepada anak selama proses pengasuhan.

2.1.2 Aspek Attachment

Seorang anak dapat dikatakan lekat pada orangtua apabila memiliki aspek-aspek, yakni dekat secara fisik dengan figur lekat dalam hal tersebut atau ibu atau pengasuh pertama, cemas ketika berpisah dengan figur *attachment* dan merasa

gembira dan lega ketika figur *attachment*nya telah kembali (Bowlby dalam Berk, 2012). Adapun tiga aspek yang mendasar adanya *attachment* yang diajukan oleh Armsden & Greenberg (1987) berdasarkan dari teori John Bowlby ialah:

1. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi dua arah yang harmonis membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dengan anak, kemudian komunikasi yang terbuka antara anak dan orangtua membangun rasa pengertian dan penerimaan terhadap kebutuhan anak, terutama ketika masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Apabila pada masa bayi anak mencari kedekatan dengan penghiburan dari figur *attachment* saat merasa dalam kesusahan, maka pada masa remaja anak mencari kedekatan dan penghiburan dalam bentuk nasihat pada saat mereka membutuhkannya (Hazan & Shaver, 1994). Oleh karena itu, komunikasi antara orangtua dan anak menjadi sangat penting pada masa perkembangan anak, terkhusus pada masa remaja.

2. Rasa Percaya (*trust*)

Kepercayaan merupakan perasaan aman serta keyakinan bahwa orang lain akan memenuhi kebutuhan tertentu. Kepercayaan adalah salah satu komponen dari relasi yang kuat antara anak dengan figur-figur kelekatan. Dengan adanya kepercayaan, orangtua akan membiarkan anak untuk mengeksplor dunia. Kepercayaan merupakan faktor pertama yang membangun kelekatan, sebab kepercayaan bayi yang baru lahir dengan ibu dan ayah adalah yang menandakan figur lekat bayi.

3. Keterasingan (*alienation*)

Kualitas *attachment* antara orangtua dan anak bergantung pada perilaku orangtuanya. Gaya kelekatan berhubungan dengan berbagai indeks kualitas kepedulian. Indeks kualitas kepedulian yang dimaksud seperti responsivitas saat menangis, waktu pemberian makanan, sensitivitas, *psychological accessibility*, kerjasama, dan penerimaan. Apabila orangtua tidak memenuhi hal tersebut, maka akan terjadi keterasingan antara anak dan orangtua. Secara singkatnya, ketika kebutuhan anak pada saat proses pengasuhan tidak terpenuhi, maka terjadi keterasingan antara anak dan orangtua.

2.1.3 Bentuk-bentuk *Attachment*

Teori *attachment* kemudian dikembangkan oleh Mary Ainsworth dalam sebuah penelitiannya untuk mengategorisasikan bentuk-bentuk *attachment* (Holmes, 2014). Terdapat empat pola *attachment* yang ditemukan, yaitu *secure attachment*, *insecure avoidant attachment*, *ambivalent attachment*, serta *disorganized attachment* (Bowlby, 1982). Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

- a. *Secure Attachment* merupakan kelekatan yang menunjukkan bahwa anak memiliki tingkah laku positif terhadap orangtuanya dibandingkan pola kelekatan dengan figur lain. Anak tersebut, lebih mudah akrab dengan orangtuanya dan senantiasa mematuhi nilai-nilai orangtuanya. Ketika di rumah, anak tidak akan menangis ketika orangtuanya tidak ada di ruangan bersamanya. Tetapi, saat berada di lingkungan yang baru, anak cenderung lekat pada orangtuanya. Namun, setelah ditenangkan, anak akan kembali mengeksplorasi lingkungannya dan bermain dengan orang lain.

- b. *Insecure – Avoidant Attachment* merupakan kelekatan yang menunjukkan anak akan cenderung mempertahankan tingkat eksplorasi yang lebih tinggi daripada kondisi *separation* dan *reunion*. Anak memperlihatkan respon yang sangat sedikit ketika berpisah dari orangtua dan akan menghindari kedekatan dengan orangtua saat mereka kembali. Apabila anak menghampiri orangtua, anak cenderung memperlihatkan tingkah laku yang menghindar, seperti tidak menunjukkan kontak mata atau berjalan melewati orangtuanya. Terdapat anak yang lebih nyaman bersama orang asing dibandingkan bersama orangtuanya.
- c. *Ambivalent Attachment* merupakan kelekatan yang menunjukkan perasaan stress secara langsung apabila anak berpisah dengan orangtuanya. Ketika anak digendong, anak akan menunjukkan perilaku yang lekat dan tidak ingin berpisah.
- d. *Disorganized Attachment* merupakan kelekatan yang tidak menunjukkan anak tergolong dalam pola A, pola B maupun pola C. Anak dengan kelekatan pola D menunjukkan tingkah laku kelekatan yang tidak konsisten dan cenderung aneh, seperti memiliki kelekatan yang kuat, lalu diikuti dengan tingkah laku yang mengabaikan orangtua, diam di tempat atau linglung. Anak dengan kelekatan pola D ini sering menunjukkan ekspresi ketakutan pada orangtuanya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat pola *attachment* antara anak dan orangtua. Masing-masing pola memiliki kekurangan dan kelebihan. Namun, dari keempat pola *attachment* tersebut, yang memiliki peluang untuk terjadinya *premarital sex* pada remaja adalah pola *ambivalent attachment*. Penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dengan pola *ambivalent*

attachment secara signifikan lebih terlibat dalam perilaku *premarital sexual* dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki pola *secure attachment*. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan sosio-emosional dengan pola *attachment* (Jamabo & Jamabo, 2010).

Penelitian lain yang menemukan bahwa pola *ambivalent attachment* merupakan prediktor munculnya perilaku menyimpang pada remaja adalah bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh anak TKW yang terlibat dalam tindakan kriminal, kekerasan, suka mengganggu, tidak mau belajar, tidak mau dinasehati dan kurangnya perhatian terhadap diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya intensitas emosional yang terjalin antara anak dan orangtua, disebabkan oleh orangtua yang bekerja sebagai TKW, sehingga mengharuskan orangtua meninggalkan anaknya dalam waktu yang lama dan menitipkan anaknya kepada sosok pelindung yang paling dipercaya yaitu nenek, walaupun anak tetap dapat berkembang tanpa adanya kasih sayang dari orangtua. Namun, kedekatan yang dirasakan antara ibu dengan nenek tetap berbeda. Hal tersebut, membuat anak menjadi tidak nyaman dan sulit terkontrol, sehingga anak akan memiliki hubungan interpersonal yang rendah dan kurang hangat (Widodo, 2020).

2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Attachment*

Ainsworth (1989) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi pembentukan *attachment* dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut meliputi pengalaman *individual experience*, *genetic constitution*, dan *cultural influences*. Adapun penjelasannya, sebagai berikut: (Ainsworth, 1989)

a. *Individual Experience*

Kualitas *attachment* ibu-anak bergantung pada *initial biased* yang dibawa oleh setiap pasangan ke dalam hubungan dan secara langsung memengaruhi satu sama lain. Hal ini berkaitan dengan kehidupan seseorang sebelum memasuki usia remaja/dewasa. Perlakuan orangtua dan orang-orang yang berada disekitar individu akan memengaruhi dirinya dalam membangun *attachment* dalam dirinya. Peristiwa yang dialami sejak kecil hingga memasuki dewasa muda, merupakan peristiwa yang dapat membentuk kelekatan dengan orang lain. Selain itu, perpisahan atau kehilangan orang-orang yang disayangi akan menjadi aspek penting dalam proses pembentukan *attachment*.

b. *Genetic Constitution*

Gen belum dapat dipastikan sebagai pembawa sifat keturunan dari *attachment*. Keturunan dikatakan dapat memengaruhi pembentukan *attachment* orangtua cenderung menjadi *role model* anak. Anak akan menirukan hal-hal yang mereka lihat, tidak hanya orangtua, tetapi orang-orang yang berada disekitarnya. Pada akhirnya, tidak hanya perilaku yang ditirukan, tetapi juga emosi yang sama dengan figur *role model*.

c. *Cultural Influences*

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi klasifikasi *attachment* di delapan negara menunjukkan perbedaan di dalam dan lintas budaya. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan perbedaan yang signifikan pada setiap negara. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa budaya memengaruhi proses *attachment* pada seseorang.

2.2 Premarital Sex

2.2.1 Definisi Premarital Sex

American Psychology Association (2015) mendefinisikan *premarital sex* merupakan hubungan antara dua orang yang dilandasi dengan rasa suka sama suka dan belum adanya ikatan pernikahan antara satu dengan yang lain. Sarwono (2016) menyatakan bahwa perilaku *premarital sex* adalah tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual bersama lawan jenis yang dilakukan sebelum adanya pernikahan yang sah secara agama maupun secara hukum pemerintah. Sementara, definisi lain menyatakan bahwa perilaku *premarital sex* merupakan manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat (Purnomowardani & Koentjoro, 2000). Berdasarkan ketiga definisi perilaku *premarital sex* tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku *premarital sex* merupakan tingkah laku yang didasari dengan dorongan seksual antara dua orang yang saling suka atau rasa cinta dan dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan secara sah baik secara agama maupun pemerintah. (VandenBos, 2015).

Perilaku *premarital sex* dikalangan remaja adalah fenomena yang sering kali ditinjau sebagai permasalahan sosial yang kritical oleh sebagian masyarakat. Remaja memiliki pandangan bahwa *premarital sex* adalah perilaku yang biasa. Hal tersebut, terlihat dari bentuk *premarital sex* yang ditunjukkan di lingkungan sosial (Dida, et al., 2019). Perilaku *premarital sex* merupakan suatu fenomena yang menggejala di kalangan remaja. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan makna dan nilai yang sebenarnya yaitu interaksi heteroseksual yang didasari rasa cinta dan kasih sayang (Harningrum & Purnomo, 2014).

2.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi *Premarital Sex*

Sarwono (2016) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh enam faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja. Adapun pemaparannya, sebagai berikut:

a. Orangtua

Orangtua memiliki peran penting terhadap perilaku seksual remaja. Namun, masih banyak orang tua yang tidak tahu atau masih tabu terhadap hal-hal mengenai seks sehingga tidak terbuka kepada anak mengenai hal tersebut, sehingga tidak terjalin komunikasi antara anak dan orang tua mengenai seksual. Selain, orang tua juga perlu untuk mengembangkan rasa kepercayaan anak kepada orang tua, sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua agar dapat memantau pergaulan remaja. Kepercayaan anak kepada orang tua dapat dibangun sejak lahir dan kepercayaan merupakan faktor utama dalam pembentukan *attachment*. Oleh karena itu, ketika *attachment* dapat terbangun dengan aman, maka kehadiran orang tua sebagai sumber informasi, pemberi kasih sayang, dan peran lainnya yang dapat mencegah perilaku seksual pranikah.

b. Meningkatnya Libido Seksualitas

Seorang remaja sedang berada pada tugas perkembangan yang melibatkan perubahan fisik dan peran sosial yang terjadi pada dirinya. Tugas perkembangan tersebut, meliputi adanya perubahan pada kondisi fisik dan memanfaatkan teman sebaya dari lawan jenis untuk menjalankan peran seksual untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Untuk menjalankan peran tersebut, remaja mendapatkan dorongan dari energi seksualnya atau libido. Sigmund Freud mengemukakan bahwa energi seksual ini berkaitan erat

dengan kematangan fisik. Sementara, Anna Freud mengemukakan bahwa fokus dari energi seksual ini adalah perasaan di sekitar kelamin.

c. Faktor Agama

Perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja disebabkan oleh menurunnya kepercayaan pada agama. Semakin rendah keteraturan ibadah seseorang maka kecenderungan untuk melanggar norma agama semakin besar, atau karena sudah terlanjur melakukan hubungan perilaku seksual menyebabkan rendahnya keinginan untuk beribadah.

d. Media dan Elektronik

Kecenderungan pelanggaran semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan teknologi yang semakin canggih menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang berada pada fase ingin tahu dan ingin mencoba akan menirukan apa yang mereka lihat dan mereka dengar melalui media massa, terlebih perilaku seksual merupakan hal yang baru bagi remaja sehingga keinginan untuk melakukan perilaku seksual semakin besar.

e. Kurangnya Informasi tentang Seks

Pada umumnya, remaja memasuki usia tanpa pengetahuan yang memadai mengenai seks. Selama hubungan pacaran berlangsung, pengetahuan tersebut bukan hanya tidak bertambah. Namun, bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Orangtua menjadi salah satu penyebab perilaku seksual pranikah, sebab orangtua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orangtua dan anak sudah terlanjur jauh, sehingga anak-anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman sebaya.

f. Pergaulan Bebas

Kebebasan pergaulan dengan lawan jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah ditemukan di kota-kota besar. Pengaruh pergaulan terhadap perilaku seksual tidak kalah penting dari pengaruh media sosial, agama dan orang tua. Hal tersebut disebabkan adanya rasa ingin diterima dalam kelompok pertemanan, sehingga saat remaja melakukan hal yang sama dengan teman kelompoknya, ia merasa sama dan pantas untuk bergabung dalam kelompok pertemanan tersebut.

2.2.3 Dimensi Sikap terhadap *Premarital Sex*

Fullard & Scheier (2005) mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian dan review jurnal yang telah dilakukan, ditemukan 14 dimensi yang dapat mengukur *sexual knowledge and attitude for adolescence*, diantaranya :

- a) *Clarity of Long-Term Goals* adalah tujuan yang ingin dicapai dan selesaikan dalam waktu yang panjang dengan mewujudkan hubungan seksualitas dan kesehatan emosional yang sehat. Melalui *Clarity of Long-Term Goals* ini dapat menjadi dorongan seseorang dalam menjalani kehidupan seksualnya yang bergerak secara dinamis (Sawyer, 1992).
- b) *Clarity of Personal Sexual Values* mencakup keyakinan dan prinsip individu mengenai seksualitas dipandang baik dan benar (Paradise, Cote, Minsky, Lourenco, & Howland, 2001).
- c) *Understanding of Emotional Needs* adalah memahami kebutuhan dasar mengenai perasaan atau kondisi yang dibutuhkan untuk merasa bahagia, merasa damai dan terpenuhi secara psikologis atau fisik. Ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar tersebut, maka individu akan

merasa tidak nyaman, tidak puas bahkan merasa frustrasi (Campbell, 2007).

- d) *Understanding of Personal Social Behavior* mengacu pada pemahaman individu mengenai representasi psikologis dan nilai sosial pada diri yang memengaruhi kehidupan seksual individu (Grant, 1963). Secara singkatnya, memahami mengenai semua perilaku yang memengaruhi, atau dipengaruhi oleh orang lain terhadap kehidupan seksual individu.
- e) *Understanding of Personal Sexual Response* adalah pemahaman individu dalam menanggapi peristiwa fisiologis yang terjadi ketika adanya gairah seksual yang dipengaruhi oleh pikiran, fantasi, pengalaman, tahap/fase kehidupan, dan kesehatan fisik maupun emosional (Basson, 2000).
- f) *Attitude Toward Various Gender Role Behavior* mengacu pada pandangan yang dipegang oleh individu mengenai peran yang harus dijalankan oleh pria dan wanita dalam kehidupan bermasyarakat (Frieze, 1998)
- g) *Attitude Toward Sexuality in Life* mengacu pada sikap individu terhadap seksualitas yang bersifat liberal (bebas) maupun konservatif atau bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam bermasyarakat (Paradise, Cote, Minsky, Lourenco, & Howland, 2001).
- h) *Attitude Toward the Importance of Birth Control* mengacu pada sikap individu terhadap penggunaan alat kontrasepsi yang memungkinkan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (Insko, Vlaker, Cialdini, & Mulaik, 1970).
- i) *Attitude Toward Premarital Intercourse* adalah sikap individu terhadap aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan yang sah secara

agama maupun pemerintah, sehingga menghiraukan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

- j) *Attitude Toward the Use of Pressure and Force in Sexual Activity* mengacu pada sikap individu terhadap aktivitas seksual yang tidak diinginkan terjadi seperti menggunakan ancaman, paksaan, manipulasi dll (Buhi & Goodson, 2007).
- k) *Recognition of the Importance of the Family* mengacu pada peran keluarga sebagai sumber kekuatan bagi individu dengan memberikan rasa nyaman, dan aman, serta suasana yang harmonis, sehingga anak merasa terlindungi dan menjadi fondasi bagi anak untuk tidak terjerumus dalam aktivitas seksual yang mengarah kepada *premarital sex*.
- l) *Self-Esteem* mengacu pada pandangan individu atau perasaan subjektif terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan. Dengan kata lain, sejauh mana kualitas dan karakteristik yang terkandung dalam diri individu dianggap positif. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi, cenderung lebih rendah cenderung untuk terjerumus pada aktivitas seksual yang mengarah kepada *premarital sex*.
- m) *Satisfaction with Personal Sexuality* mengacu pada respon afektif yang timbul dari evaluasi subjektif individu terhadap kehidupan seksual. Kepuasan seksual mencakup perasaan positif terhadap seksualitas. Individu yang merasa tidak puas dengan dengan seksualitas pada dirinya, cenderung lebih tinggi untuk terjerumus pada aktivitas seksual yang mengarah kepada *premarital sex*.
- n) *Satisfaction with Social Relationship* mengacu pada respon afektif yang timbul dari evaluasi subjektif individu terhadap lingkungan sosialnya,

mencakup hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan keluarga, dan hubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Individu yang puas dengan lingkungan sosialnya, cenderung cenderung lebih rendah untuk terjerumus pada aktivitas seksual yang mengarah kepada *premarital sex*

2.3 Hubungan Persepsi *Attachment* Orangtua dengan Sikap terhadap *Premarital Sex*

Teori *attachment* secara umum adalah hubungan atau ikatan kasih sayang yang terjalin sejak lama yang dibangun dan dipelihara antara orangtua dan anak. Seiring bertambahnya usia, terutama pada masa remaja, hubungan *attachment* orangtua dengan anak tidak akan berubah, meskipun bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua ketika anak masih bayi dan anak remaja adalah perilaku yang berbeda, tetapi *attachment* orangtua akan aktif sepanjang siklus kehidupan. Seorang anak yang memiliki persepsi *attachment* orangtua yang positif akan menunjukkan perilaku yang responsif, penuh kasih sayang, dapat diandalkan dan menunjukkan diri yang layak dicintai dan diperhatikan. Begitupun sebaliknya, jika anak memiliki *attachment* yang negatif akan memandang dunia sebagai tempat yang berbahaya dan penuh kehati-hatian, dan memandang dirinya sebagai individu yang tidak efektif dan tidak layak untuk dicintai (Holmes, 1943). Adapun kunci dari *attachment* orangtua yang positif adalah adanya interkasi timbal balik, dalam hal ini komunikasi memiliki peran penting terhadap *attachment* orangtua dan anak (Rutter, 1981: Holmes, 1943). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah erat kaitannya dengan komunikasi yang kurang efektif dan suasana keluarga yang kurang efektif (Khalaj, Farahani, Cleland, & Mehryar, 2011).

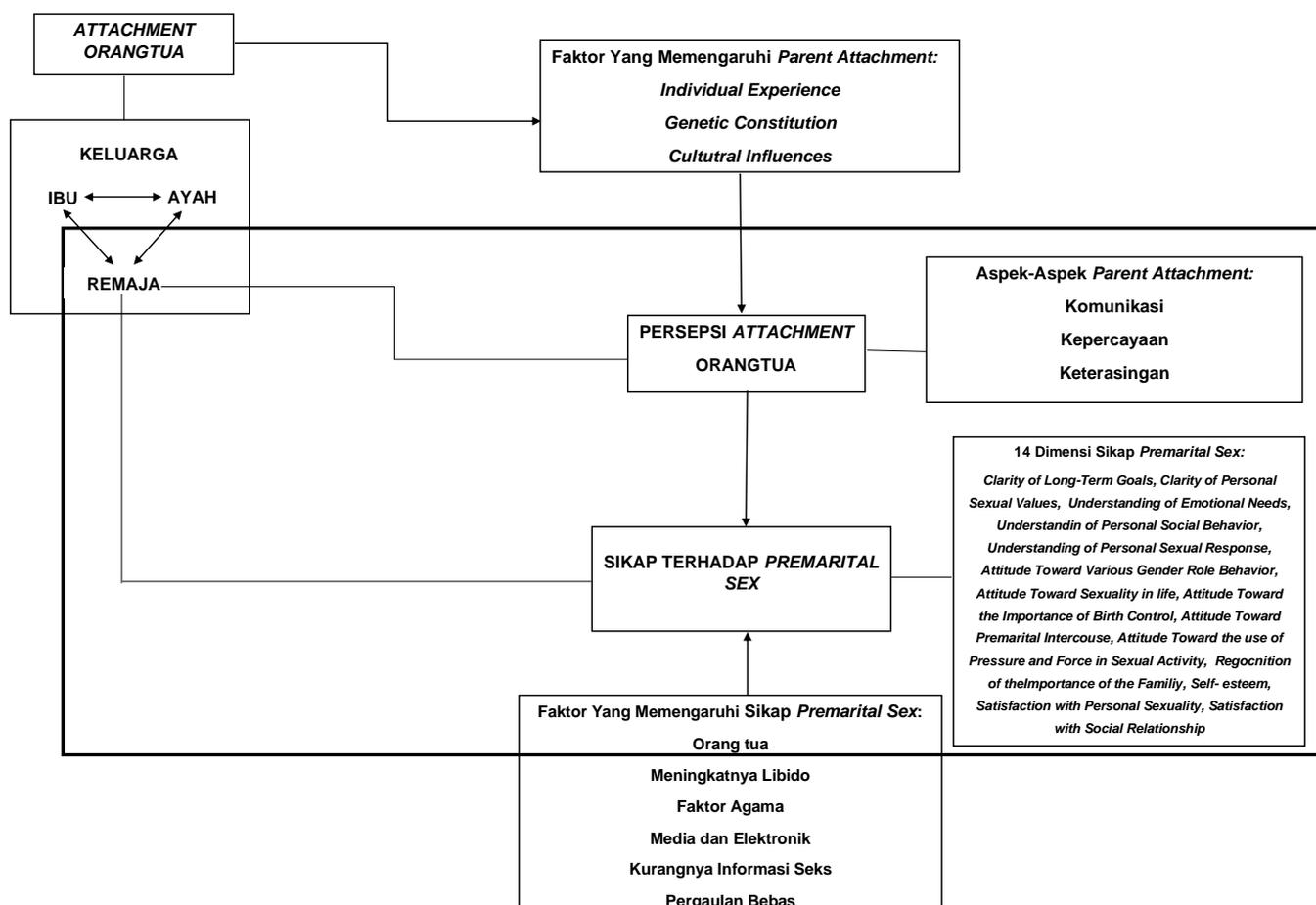
Hubungan orangtua dan remaja yang positif bermula ketika orangtua mulai menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi. Orangtua memberikan lebih banyak keistimewaan dan sekaligus mengharapkan tanggungjawab yang lebih besar serta prestasi yang lebih baik. Hubungan orangtua dan remaja akan lebih menyenangkan ketika orangtua berusaha untuk memahami remaja dan nilai-nilai budaya dari kelompok remaja, meskipun orangtua sepenuhnya tidak menyetujui dan menyadari bahwa remaja kini berada pada lingkungan yang berbeda dengan lingkungan ketika remaja dibesarkan (Hurlock, 2007). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa remaja yang memiliki persepsi positif terhadap *attachment* dengan ayah memiliki hubungan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek memiliki hubungan yang dekat dengan ayah, seperti sering melakukan kegiatan bersama dan saling bercerita mulai dari hobi hingga tentang pacar. Persepsi yang positif terhadap *attachment* dengan ayah dapat membuat tingkat intensitas perilaku *premarital sex* pada remaja semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan remaja merasakan peranan ayah di dalam kehidupan remaja memberikan aturan, nasehat, penanaman nilai & moral sehingga berdampak pada rendahnya intensitas perilaku *premarital sex* pada remaja (Handayani & Kustanti, 2018).

Selain *attachment* antara ayah dan remaja, *attachment* antara ibu dan remaja juga memengaruhi perilaku *premarital sex*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa sikap terhadap *premarital sex* pada remaja harus dibangun sejak dini melalui hubungan *attachment* antara ibu dan remaja, baik melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sebab, remaja yang menerima kasih sayang lebih sedikit, kurangnya perhatian serta ketergantungan

dengan ibu mereka merupakan prediktor pada remaja untuk melakukan perilaku *premarital sex* (Ariyabuddhiphongs & Buaphoon, 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan dalam keluarga, secara khusus antara anak dan orangtua memengaruhi perilaku anak pada masa remaja. Hal tersebut, tergantung dari pola *attachment* orangtua yang dibangun kepada anak. Orangtua yang membangun pola *attachment* yang positif, menunjukkan hubungan yang lekat antara anak dan orangtua. Semakin lekat hubungan antara ayah, ibu dan anak, maka semakin rendah terjadinya perilaku *premarital sex* pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa, *attachment* orangtua dapat meminimalisir sikap remaja terhadap *premarital sex*. Begitupun sebaliknya, jika orangtua membangun pola *attachment* yang negatif kepada remaja, dapat mengantarkan remaja kepada perilaku yang mengarah *premarital sex*.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual, peneliti hendak mengetahui hubungan antara *attachment* orangtua dengan sikap terhadap *premarital sex* pada remaja. Ketika anak memasuki tahap usia remaja, salah satu tahap perkembangannya adalah perkembangan seksual. Perkembangan seksual yang baik pada remaja, ditandai dengan kemampuan remaja untuk belajar menguasai perasaan seksual dan tingkah laku seksual secara benar, remaja yang tidak mampu menguasai perasaan seksualnya, dapat mengambil keputusan tanpa berpikir panjang untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dengan berbagai cara yang dapat mengantarkan remaja terjerumus ke dalam perilaku seksual berisiko (Yudia,

Cahyo, & Kusumawati, 2018). Berbagai macam faktor diketahui dapat memengaruhi sikap remaja terhadap *premarital sex*, yaitu orangtua, meningkatnya libido, faktor agama, media elektronik, kurangnya informasi mengenai sex, dan pergaulan bebas (Santrock, 2011).

Hubungan antara orang tua dan remaja dapat memengaruhi sikap seksual pada remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyabuddhiphongs & Buaphoon (2013) bahwa sikap terhadap *premarital sex* pada remaja harus dibangun sejak dini melalui hubungan *attachment* orangtua dan remaja yang positif, baik melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sebab, remaja yang menerima kasih sayang lebih sedikit, kurangnya perhatian serta ketergantungan dengan ibu mereka merupakan prediktor pada remaja untuk melakukan perilaku *premarital sex*.

Hubungan positif yang terbentuk antara anak dan orangtua, akan memengaruhi persepsi remaja terhadap *attachment* orangtua. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua, seperti sering melakukan kegiatan bersama dan saling bercerita mulai dari hobi hingga tentang pacar. Persepsi yang positif terhadap *attachment* orangtua membuat tingkat intensitas perilaku terhadap *premarital sex* pada remaja semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan remaja merasakan peran orangtua di dalam kehidupan remaja dengan memberikan aturan, nasehat, penanaman nilai & moral sehingga berdampak pada rendahnya intensitas perilaku *premarital sex* pada remaja (Handayani & Kustanti, 2018)

Orangtua diharapkan mampu terlibat secara bersama-sama dalam proses pendampingan anak, memberikan kehangatan, kasih sayang, serta bimbingan kepada anak sehingga anak mampu mengenal dan mengekspresikan kasih

sayang dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk ikatan emosional yang disebut sebagai *attachment*. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi individu dan sebagai guru pertama bagi anak dalam menjalani hubungan dan memberikan kasih sayang, baik secara positif maupun negatif. Sikap dan kebiasaan orang tua yang diberikan dalam mendidik anak akan membangun *attachment*. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *attachment*, yaitu *individual experience*, *genetic constitution*, *cultural influences*.

Persepsi anak mengenai *attachment* orangtua akan memengaruhi interaksi anak dengan orang lain selain keluarga. Ketika persepsi anak tentang keluarganya adalah *positif*, anak akan merasa nyaman dengan lingkungan keluarga dan orang tua dapat dipercaya sehingga anak akan merasa nyaman dan memercayai lingkungan luar, khususnya dengan lawan jenis pada usia remaja.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah:

- a. H_0 = Tidak ada hubungan antara persepsi *attachment* orangtua dengan sikap terhadap *premarital sex* pada remaja di Kota Makassar
- b. H_1 = Ada hubungan antara persepsi *attachment* orangtua dengan sikap terhadap *premarital sex* pada remaja di Kota Makassar